

SUSTAINABILITY NEWS

AGRONOMY
BEST PRACTICE



@tap.agri



@tap.agri



@tap_agri

Director of Estate

PT Triputra Agro Persada



Anthony Nazareth
Director of Estate TAP

SEMANGAT PAGI INSAN TRIPUTRA!

Senang sekali saya dapat memberikan sambutan pada Buletin SustainabilityNEWS edisi lima ini.

Seperti yang kita ketahui bahwa industri kelapa sawit memegang peran strategis bagi perekonomian Indonesia, karena selain mendatangkan devisa bagi Negara kita, sektor ini juga mengurangi pengangguran dan juga kemiskinan yang ada.

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang menghasilkan minyak nabati yang tinggi, menggunakan tanah, pupuk dan juga pestisida yang sedikit jika dibandingkan dengan minyak nabati yang lainnya.

Oleh karena itu, dengan melakukan kegiatan berdasarkan *Best Management Practices* (BMP) dan *Good Agricultural Practices* (GAP), maka perusahaan dapat menghasilkan minyak kelapa sawit yang berkelanjutan yang mampu bersaing secara global.

PT Triputra Agro Persada (TAP) sangat sadar dan mengerti pentingnya penerapan BMP dan GAP dalam setiap kegiatannya agar dapat menghasilkan produk minyak sawit yang diinginkan.

Maka, perusahaan selalu mengedepankan penerapan tersebut dalam setiap kegiatan

operasional sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Untuk mencapai hal tersebut, PT Triputra Agro Persada selalu mengaplikasikan dan mengoptimalkan produktivitas tanaman sawit dengan cara penerapan kultur teknis yang baik mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan tanaman kelapa sawit, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu hingga pemanenan Tandan Buah Segar (TBS).

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara terintegrasi, konsisten dan berkelanjutan maka dapat meningkatkan produktivitas minyak kelapa sawit.

Selain itu, dapat juga melindungi lingkungan, membuka pasar baru bagi petani dan juga memiliki rantai pasok yang bertanggung jawab.

Dengan penerapan BMP dan GAP, perusahaan juga telah menunjukkan kontribusinya terhadap pencapaian Target *Sustainability Development Goals* (SDGs), terutama no 12 dan 15.





Kembali lagi Buletin SustainabilityNEWS hadir di hadapan pembaca di penghujung tahun 2019.

Kali ini kami menyajikan tema Penerapan *Good Agricultural Practices* di PT Triputra Agro Persada dan kenapa hal ini sangat penting bagi kemajuan bisnis perusahaan.

Edisi kali ini juga memuat sambutan dari Director of Estate TAP Group, Anthony Nazareth.

Untuk saran dan masukan dapat mengirimkan email ke kami di information@tap-agri.com.

Selamat membaca.

Tim TAP-RED

Good Agricultural Practices (GAP)

Pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit tidak semudah yang dikira, karena untuk mendapatkan produktivitas dan hasil *yield* yang tinggi maka perlu dilakukan praktik perkebunan yang baik atau yang dikenal *Good Agricultural Practices* (GAP) seperti bagaimana menghasilkan tanaman yang berkualitas, baik dari sebelum panen, perawatan dan hingga sesudah panen.

Integrasi di antara proses pemupukan yang benar, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, sistem panen yang baik, dan efisiensi dalam proses pengolahan merupakan faktor – faktor yang sangat penting dalam mencapai produksi yang tinggi.

Oleh karena itu, kali ini kami membahas gambaran umum mengenai GAP atau *Best Management Practices* (BMP) di PT Triputra Agro Persada (TAP) yang diterapkan di seluruh anak-anak perusahaannya.

Berdasarkan Badan Peneliti dan Pengembangan

Pertanian Kementerian Pertanian, GAP merupakan cara budidaya tanaman yang baik yang memenuhi persyaratan mutu, keamanan pangan, keberlanjutan lingkungan, kesehatan dan keamanan pekerja dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Secara lengkapnya, GAP adalah salah satu sistem sertifikasi dalam praktik budidaya tanaman yang baik dilakukan sesuai dengan standard yang telah ditentukan.

Dalam buletin ini, Redaksi menyuguhkan sudut pandang operasional kebun.

Di TAP, manajemen menuangkan GAP ke dalam bentuk *Standard Operating Procedure* (SOP), namun dalam edisi ini, kami hanya mengulas Pembukaan Lahan Tanpa Bakar/ *Zero-Burning Land Clearing*, Pembibitan/ *Nursery*, Penanaman/ *Planting*, Perawatan/ *Upkeep* dan Manuring/ Pemupukan dan Pemanenan/ *Harvesting*.

Mari kita simak beritanya...

Pembukaan Lahan Tanpa Bakar / *Zero-Burning Land Clearing*



Di dalam pelaksanaan persiapan pembukaan lahan, semua perusahaan perkebunan perlu menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku agar dapat menjaga kelestarian lingkungan.

Untuk menjaga hal tersebut, maka selama ini TAP memberlakukan pembukaan lahan tanpa membakar atau *Zero-burning land clearing*.

Kenapa Zero-Burning?

Karena pembukaan lahan dengan metode *Zero-Burning* memiliki beberapa keuntungan, yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna;
2. Mencegah adanya pencemaran udara (asap dari pembakaran

yang dilakukan);

3. Mempertahankan unsur hara tanah;
4. Mencegah kebakaran ke lahan masyarakat dan perusahaan perkebunan yang berada di sekitar.

Ketentuan *Zero-Burning* ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Peraturan ini mengatur bahwa setiap orang dilarang melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar.

Selain Undang-undang tersebut, peraturan lain yang mengatur larangan pembukaan lahan tanpa membakar ada di Pasal 26 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan ("UU Perkebunan") yang berbunyi:

"Setiap pelaku usaha perkebunan dilarang membuka dan/atau mengolah lahan dengan cara pembakaran yang berakibat terjadinya pencemaran dan kerusakan fungsi lingkungan hidup."

Kemudian, dalam membudidayakan dan mengolah tanaman kelapa sawit secara berkelanjutan, maka Perusahaan menerapkan GAP dan BMP tanpa memperluas lahan.

Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan hasil produksi (intensifikasi) minyak kelapa sawit.

Dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya, perusahaan selalu taat kepada semua peraturan yang berlaku dan juga selalu memenuhi ijin yang diperlukan.

Kontributor: Jhon S Purba

Pembibitan merupakan hal yang paling penting dan paling dasar karena dapat mempengaruhi keberhasilan perkebunan kelapa sawit.

Oleh karena itu teknik/ manajemen pembibitan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan pemilihan dan penggunaan bibit unggul.

Kenapa?

Dengan melakukan proses pembibitan yang baik dan benar maka akan berdampak kepada hasil produksi Tandan Buah Segar (TBS) berkualitas sesuai yang diharapkan.

Oleh karena itu, agar mendapatkan hasil yang diinginkan maka penanaman perlu menggunakan benih/ bibit dari varietas unggul dan bersertifikat.

Dalam hal tersebut, TAP menggunakan bibit



Kecambah Kelapa Sawit

bersertifikat, seperti benih dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), Damimas, Socfindo dan London Sumatera.

Dengan perawatan yang baik, bibit akan layak ditanam dalam umur 10-12 bulan.

Hal ini dikarenakan bibit tersebut

dapat bertahan terhadap serangan hama dan resiko kerusakan perakaran pada saat penanaman dilapangan lebih sedikit.

Fotographer: Verry
Kontributor: Jhon S Purba



Penyeleksian Kecambah Kelapa Sawit

Penanaman / Planting



Sebelum melakukan penanaman kelapa sawit, terlebih dahulu areal yang dilakukan *Land Clearing* ditanami tanaman penutup tanah (*cover crop*).

Kenapa?

Tujuan dilakukan hal tersebut adalah untuk mencegah erosi akibat proses *Land Clearing*, untuk menekan pertumbuhan gulma, dsb.

Sebagai penutup tanah, TAP menggunakan tanaman

Legume Cover Crop (LCC) jenis *Mucuna bracheteata* (MB). Tanaman ini dikembangkan melalui tahapan pembibitan terlebih dahulu.

Setelah bibit tersebut berusia kurang lebih 2 bulan, maka tanaman tersebut siap untuk di tanam di lapangan.

Kemudian, untuk penanaman MB dibedakan daerah penanamannya, ada yang berada di areal datar dan areal bukit/ berteras.

Pada areal datar, penanaman MB dibuat di jalur sejajar dengan baris tanam kelapa sawit sebanyak ± 300 pokok titik tanam/ hektar. Sementara di areal teras, penanaman dilakukan pada bibir teras sebanyak 600 pokok tanam/ hektar.

Kontributor: Jhon S Purba





Perawatan Tanaman Kelapa Sawit

Perawatan tanaman kelapa sawit dilakukan untuk mempertahankan tanaman tersebut dari gulma/hama.

Ini dilakukan agar pertumbuhan tanaman berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan hasil produksi Tanda Buah Segar (TBS).

TAP melakukan pengendalian gulma tanpa menggunakan *Contact herbicide* berbahan aktif yaitu *Paraquat*.

TAP dalam melakukan pengendalian gulma tidak membenarkan kegiatan semprot total/ *blanket spray* karena akan berdampak terhadap munculnya serangan hama penyakit, serta respirasi pada tanah akan semakin tinggi akibat permukaan tanah yang gundul.

Kemudian di areal yang sudah menghasilkan, pengendalian gulma diprioritaskan hanya pada jalur akses panen (piringan, pasar pikul dan

Tempat Pengumpulan Hasil).

Karena jika ini tidak dilakukan maka akan mengganggu/ menghambat proses panen yang sedang berlangsung.

Supaya lebih tepat sasaran, TAP juga melakukan pengendalian gulma secara manual yaitu dengan cara Dongkel. Ini dilakukan dengan membongkar gulma yang tidak dikehendaki hingga ke akarnya.

Pemupukan/ *Manuring*

Pemupukan memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman sawit (baik untuk pertumbuhan vegetatif/ batang maupun generatif/ buah).

Dosis pupuk yang diaplikasikan harus dihitung berdasarkan kebutuhan nutrisi tanaman dan target produksi yang akan dicapai di tahun berikutnya.

Kontributor: Jhon S Purba



Pemanfaatan Limbah / *By-Product Application*



Aplikasi Tandan Kosong

Pemanfaatan Limbah atau yang dikenal dengan *By-Product Application*

Selain menggunakan pupuk kimia, pemupukan di kebun kelapa sawit yang sudah memiliki Pabrik Kelapa Sawit dilakukan dengan pemanfaatan limbah (*by product*) seperti Janjang Kosong Kelapa Sawit (JKS) dan limbah cair (*Palm Oil Mill Effluent* atau POME).

Kenapa?

Penggunaan limbah dilakukan sebagai penambah asupan nutrisi bagi tanaman.

Karena limbah/ *By product* tersebut memiliki kandungan nutrisi yang dapat dikonversikan setara dengan pupuk kimia. Selain itu juga lebih ramah lingkungan.

Selain sebagai kebutuhan nutrisi yang terpenuhi untuk tanaman, penggunaan limbah/ *by product* ini juga sebagai salah satu bentuk usaha perusahaan dalam menjaga lingkungan dari sisi limbah.

Pemanfaat limbah ini juga sesuai dengan salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDG) nomor 12

yaitu Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab.

Fotographer: Verry
Kontributor: Jhon S Purba



Tanaman Inang *Turnera ulmivolia*

Untuk pengendalian hama penyakit secara umum dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kimia, namun TAP saat ini tetap mengupayakan pengendalian hama penyakit secara hayati dengan cara mengembangkan tanaman inang bermanfaat yang dapat mengundang predator yang menjadi musuh alami penyebab terjadinya serangan hama/penyakit.

Adapun tanaman inang yang dikembangkan di TAP antara lain:

1. *Turnera surbulata*/ *Turnera ulmivolia*/ Bunga Pukul Delapan;
2. *Casia corbanensis*;
3. *Antigonon*/ Bunga Air Mata Pengantin

Selain itu, TAP juga mengembangkan predator seperti *Tyto alba*/ Burung

Hantu melalui penangkaran burung hantu di beberapa tempat di anak perusahaan.

Serta pengembangan virus dan bakteri bermanfaat sebagai musuh alami untuk pengendalian hama yang diperoleh dari hasil pengutipan hama yang terjangkit oleh virus atau Bakteri di lapangan.

Kontributor: Jhon S Purba



Burung Hantu *Tyto alba*



Tanaman *Casia corbanensis*

Pemanenan / *Harvesting*



Krani Buah sedang melakukan *grading* kualitas buah di TPH

Pemanenan merupakan kegiatan pengambilan hasil produksi, dalam hal ini Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit dan brondolan pada tanaman yang sudah berusia diatas 26-30 bulan setelah penanaman.

Satu pokok yang sama akan didatangi kembali untuk diperiksa ada atau tidaknya TBS yang layak di panen

dalam waktu 6-7 hari. Ini yang disebut interval per rotasi panen.

Masing-masing pemanen diberikan ancah/ areal kerja dengan luasan kurang lebih 18 hektar/ orang per minggu. Dengan kata lain 2,5-3 hektar/ orang per hari.

Dalam kegiatan panen, buah

yang layak dipanen adalah buah yang sudah matang, dimana kriteria TBS matang/ yang layak dipanen di TAP adalah sudah membrondol secara alami minimal 2 butir per tandan di piringan dengan kondisi TBS segar.

Tidak dibenarkan untuk memanen buah mentah ataupun pemeram TBS pada saat melakukan pemanenan.

Sehingga dipanennya TBS dengan brondolan yang segar, maka dapat dipastikan bahwa TBS tersebut dalam kondisi matang sempurna dan memiliki kandungan *Oil Extraction Rate* (OER) yang tinggi pada saat diolah di PKS.

Adapun target kematangan TBS di TAP sebagai berikut:





Pengangkutan TBS dan Brondolan ke Dump Truck oleh Pemuat TBS

1. Masak/ Matang diatas 95%;
2. Terlalu matang \pm 5%;
3. Mentah 0%;
4. Busuk 0%;
5. Tandan Kosong 0%.

Hal ini bertujuan agar TBS yang terkirim tetap dalam kondisi segar dan mengantisipasi resiko kehilangan akibat tindakan pencurian.

Kontributor: Jhon S Purba

TBS yang sudah dipanen dikumpulkan/ disusun secara rapih di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) yang terdapat di masing-masing ancak panen agar dapat dilakukan pencatatan atas hasil panen tersebut.

Agar proses pengiriman TBS dari lapangan ke PKS dapat berlangsung dengan baik tentu dibutuhkan kondisi infrastruktur maupun unit transportasi dalam keadaan baik.

TBS yang sudah terkumpul di TPH dan sudah dicatat jumlah dan kualitasnya harus segera diangkut dan dikirimkan ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dan tidak dibenarkan menginap/ restan di lapangan.

Dalam hal ini perawatan jalan; *collection road* dan *main road* (CR dan MR), harus rutin dilakukan agar tidak ada jalan yang rusak sehingga mengganggu proses pengangkutan TBS dari lapangan ke PKS.



Pengangkutan TBS melalui jalan darat

Peraturan Terkait Pemanfaatan Limbah Cair Pabrik Kelapa Sawit

Pada edisi ini akan membahas peraturan terkait pemanfaatan limbah cair yang dihasilkan oleh Pabrik Kelapa Sawit (PKS) atau yang biasa kita kenal *Land Application* (LA).

Peraturan tersebut yaitu Keputusan Menteri Lingkungan Hidup (Kepmen LH) No. 28 Tahun 2003 tentang Pedoman Teknis Pengkajian Pemanfaatan Air Limbah Dari Industri Minyak Sawit Pada Tanah di Perkebunan Kelapa Sawit dan Kepmen LH No. 29 Tahun 2003 tentang Pedoman Syarat Dan Tata Cara Perizinan Pemanfaatan Air Limbah Industri Minyak Sawit Pada Tanah di Perkebunan Kelapa Sawit.

Kedua peraturan ini menjadi dasar dalam pemanfaatan limbah cair PKS di lahan perkebunan kelapa sawit.

Peraturan tersebut menyebutkan bagaimana cara mengajukan izin pengkajian dan pemanfaatan, persyaratan yang harus dipenuhi serta pemantauan yang harus dilakukan.

Apakah perbedaan antara Kepmen LH No. 28 Tahun 2003 dan Kepmen LH No. 29 Tahun 2003?

Perbedaannya yaitu Kepmen LH No. 28 Tahun 2003 mengatur tentang izin pengkajian limbah cair sedangkan Kepmen LH No. 29 Tahun 2003 mengatur tentang izin pemanfaatan limbah cair.

Sebelum mendapatkan izin pemanfaatan limbah cair, perusahaan harus melalui masa kajian selama 1 (satu) tahun.

Setelah masa kajian selesai dan menjalankan kewajibannya, perusahaan akan mendapatkan izin pemanfaatan limbah cair.

Apakah dengan memanfaatkan limbah cair PKS ke lahan perkebunan kelapa sawit tidak mencemari lingkungan?

Selama limbah cair yang dimanfaatkan mengikuti persyaratan pada peraturan tersebut maka tidak mencemari lingkungan.

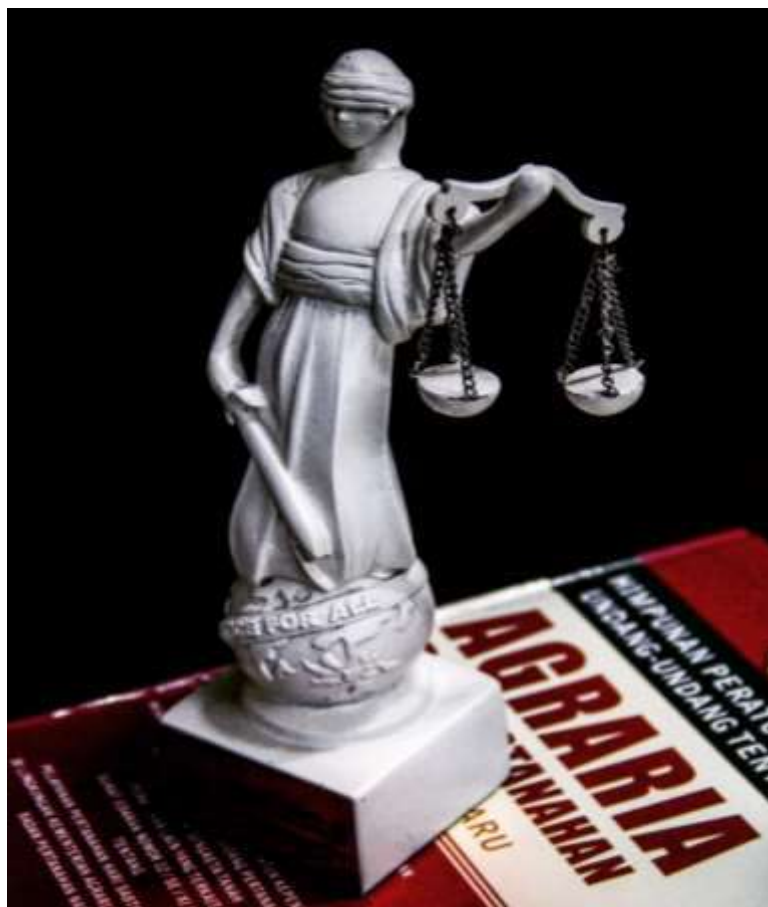
Kandungan limbah cair tersebut bahkan dapat menjadi pupuk organik sehingga mengurangi penggunaan pupuk anorganik.

Dengan adanya peraturan ini diharapkan dapat menghilangkan persepsi bahwa "limbah dapat mencemari lingkungan".

Selama limbah dikelola dengan baik, maka dapat bermanfaat bagi lingkungan sehingga tercipta ZERO WASTE.

Hal ini juga sesuai dengan salah satu Target *Sustainable Development Goals* no 12, yaitu Pemakaian yang Bertanggung Jawab.

Kontributor: Risto L



Dampak Positif Pemanfaatan Biodiesel

Dampak Positif Pemanfaatan Bahan Bakar Nabati Biodiesel



Penyerapan Biodiesel tiap tahunnya semakin meningkat, bahkan terdapat peningkatan signifikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 61% atau dari 3,8 Juta Kiloliter menjadi 6,2 juta Kiloliter.

Beberapa keuntungan dari Kebijakan Program Biodiesel pemerintah ini adalah pengurangan GHG, pemanfaatan produksi sawit nasional, meningkatkan pendapatan pajak Negara dan juga penghematan devisa akibat pengurangan impor BBM solar.

Selain itu, terdapat keuntungan lainnya yang utama bagi industri sawit yaitu stabilisasi harga CPO.

Dengan asumsi bahwa

penurunan stok CPO sebesar 1 Juta Ton akan menyebabkan penurunan harga CPO sekitar USD50/Ton.

Kok bisa?

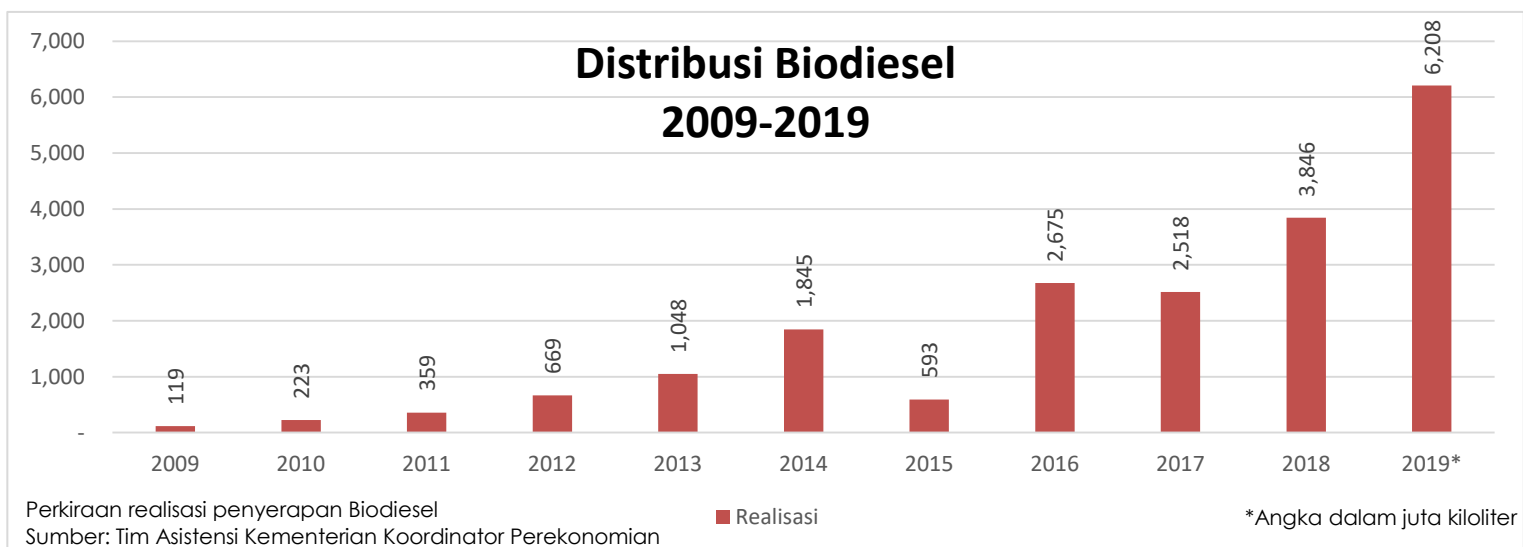
Jadi, penyerapan Biodiesel 2019 adalah sebesar 6 Juta Kiloliter, atau setara dengan 5,2 Juta Ton Biodiesel. Penyerapan 5,2 Juta Ton ini apabila dikalikan dengan penurunan harga CPO seharga USD50/ Ton diatas, akan menyebabkan penurunan harga CPO sebesar USD260/ Ton.

Apabila harga rata-rata di MPOB CPO 2019 adalah sekitar USD500/ Ton, maka harga akan Turun menjadi USD240/ Ton (USD500/ Ton dikurangi USD260/ Ton).

Oleh karena itu, jika tidak ada penyerapan Biodiesel, maka harga akan turun menjadi USD240/ Ton. Namun dengan adanya program tersebut, maka harga CPO menjadi USD500/ Ton.

Dengan melihat dampak positif dari pemanfaatan Biodiesel, khususnya menstabilkan harga CPO dan menurunkan tingkat ketergantungan terhadap impor Bahan Bakar Minyak Solar, maka pemerintah akan terus menjalankan program penyerapan Biodiesel yang lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Kontributor: Batuwoka L





TRIPUTRA AGRO PERSADA

w w w . t a p - a g r i . c o m